

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PADA PT. GLASINDO UTAMA
DI MAKASSAR**

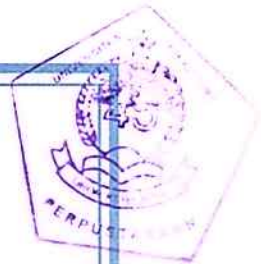


**OLEH :
KASMAN
NO STAMBUK : 4597013005**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2003**



HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PT. GLASINDO UTAMA DI MAKASSAR

NAMA MAHASISWA : KASMAN

NO. STB/NIRM : 4597013005

JURUSAN : AKUNTANSI

FAKULTAS : EKONOMI UNIVERSITAS "45"

Menyetujui :

KONSULTAN I

Drs. MARJUNI, MSi

KONSULTAN II

FARIDAH, SE, AK

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Universitas "45" Makassar

DEKAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"

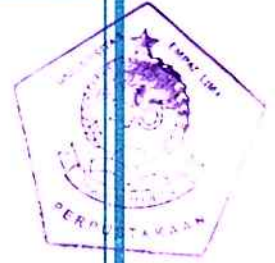
KETUA JURUSAN AKUNTANSI

THAMRIN ABDUH, SE, MSi

RAJAWATI, SE, AK

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN



Pada hari / Tanggal : Jumat / 16 Januari 2004

Skripsi atas nama : Kasman

Nomor Stambuk/NIRM : 4597013005

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas umum : **DR. H. Rachmad Baro, SH, MH**
(Rektor Universitas "45")

(.....)

Ketua : **Thamrin Abduh, SE, MSi**
(Dek.Fakultas Ekonomi Univ. "45")

(.....)

Sekretaris : **Seri Suriani, SE**

(.....)

Anggota Penguji : 1. **Drs. Mardjuni, SE, MSi**

(.....)

2. **Miah Said, SE, MSi**

(.....)

3. **Rajawati, SE, AK**

(.....)

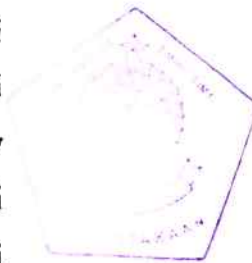
4. **Faridah, SE, AK**

(.....)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KONSULTAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PRA KATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SKEMA	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Kerangka Teori	4
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	4
2.1.2 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan	8
2.1.3 Pengertian Rasio	15
2.1.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan	18
2.1.5 Laporan Sumber dan Penggunaan Dana	26
2.2 Kerangka Pikir	36
2.3 Hipotesis	37



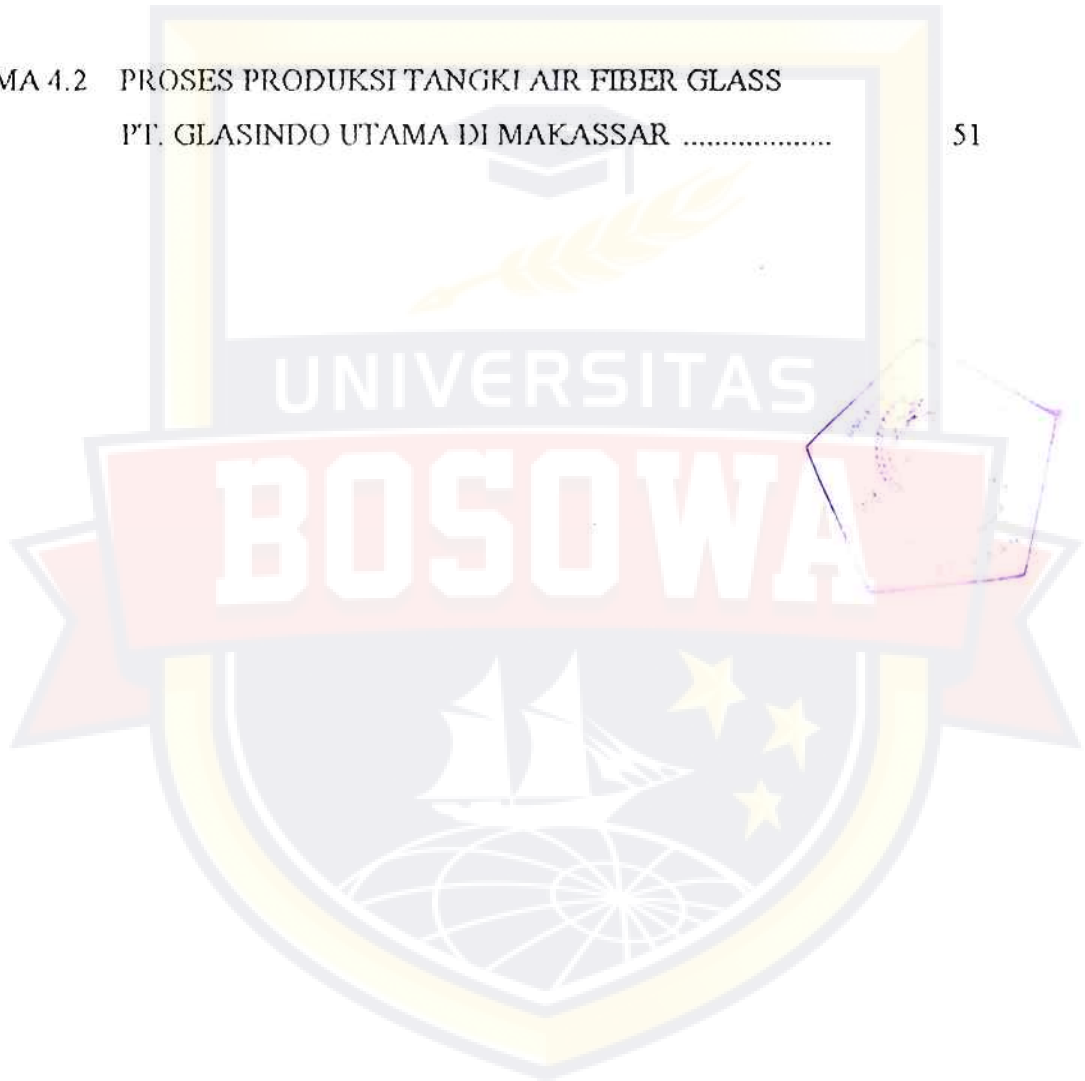
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	38
	3.1 Daerah Penelitian	38
	3.2 Metode Pengumpulan Data	38
	3.3 Jenis Dan Sumber Data	39
	3.4 Metode Analisis	39
	3.5 Definisi Operasional	40
BAB IV	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	42
	4.1 Gambaran Umum Perusahaan	42
	4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	42
	4.1.2 Struktur Organisasi	43
	4.1.3 Proses Produksi Tangki Air Fiber Glass	48
	4.2 Laporan Keuangan	52
	4.3 Analisis Likuiditas	55
	4.4 Analisis Solvabilitas	60
	4.5 Rasio Provitabilitas	64
BAB V	PENUTUP	68
	5.1 Simpulan	68
	5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 4.1. PT. GLASINDO DI MAKASSAR NERACA TAHUN 1998 S/D 2002.....	53
TABEL 4.2. PT. GLASINDO DI MAKASSAR LAPORAN RUGI LABA TAHUN 1998 S/D 2002	54
TABEL 4.3 RASIO LIKUIDITAS PERUSAHAAN PT. GLASINDO UTAMA DI MAKASSAR TAHUN 1998 – 2001	59
TABEL 4.4. HASIL PEHITUNGAN RASIO SOLVABILITAS PADA PT. GLASINDO UTAMA DI MAKASAR TAHUN 1998 S/D TAHUN 2002	63
TABEL 4.5. RASIO PROFFTABILITAS TAHUN 1998 S/D 2002 PADA PT. GLASINDO UTAMA DI MAKASSAR	66

DAFTAR SKEMA

	Halaman
SKEMA 4.1. STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN	44
SKEMA 4.2 PROSES PRODUKSI TANGKI AIR FIBER GLASS PT. GLASINDO UTAMA DI MAKASSAR	51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan yang bergerak dalam lingkungan dunia bisnis, pada saat ini pasti tidak dapat melepaskan diri dari persaingan. Beberapa perusahaan terpaksa jatuh bangun, bahkan ada yang menutup usahanya ditengah ketatnya persaingan. Untuk dapat bertahan dalam persaingan, perusahaan dituntut untuk memanfaatkan barang modal secara efisien, serta menghasilkan keuntungan dalam waktu jangka pendek, tanpa mengabaikan keuntungan jangka panjang.

Untuk dapat memperoleh keuntungan yang optimal maka pimpinan perusahaan dituntut untuk dapat mengetahui keadaan dan posisi keuangan yang terjadi dalam perusahaan, oleh karena itu perusahaan dituntut untuk dapat melakukan analisis laporan keuangan, khususnya yang terjadi dalam perusahaan.

PT. Glasindo Utama, adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri tangki air fiber glass. Dimana dalam menunjang kegiatan produksi tangki air fiber glass maka perusahaan perlu mengelolah sumber-sumber keuangan secara efisien, sebab dengan mengelolah sumber-sumber keuangan secara efisien, maka perusahaan akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengelolah manajemen keuangan yang efisien dan efektif adalah dengan menilai kondisi keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk menilai apakah

posisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan PT. Glasindo Utama mengalami peningkatan.

Namun permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan PT. Glasindo Utama di Makassar adalah mengenai kinerja keuangan yang terjadi dalam perusahaan selama 2 tahun terakhir ini mengalami penurunan. Dengan menurunnya kinerja keuangan yang terjadi dalam perusahaan mengakibatkan perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan, khususnya dalam tahun 1998 s/d tahun 2002, sebab dengan melakukan kinerja keuangan maka perusahaan dapat melakukan evaluasi atas kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis tertarik menulis penelitian dengan judul : " Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Glasindo Utama di Makassar ".

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi masalah pokok adalah :

" Bagaimanakah efektifitas kinerja keuangan selama lima tahun pada PT. Glasindo Utama di Makassar."

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan, khususnya terhadap keadaan likuiditas perusahaan dalam tahun 1998 s/d tahun 2002.

- b. Untuk melihat apakah kinerja keuangan yang terjadi dalam perusahaan dapat menciptakan kontinuitas usaha.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" di Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Untuk memberikan sumbangan pikiran kepada perusahaan tentang keadaan atau posisi keuangan dalam suatu perusahaan, khususnya pada PT. Glasindo Utama di Makassar.
- b. Sebagai bahan referensi bagi yang berminat memperdalam masalah kinerja keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolong-golongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain adalah merupakan proses akuntansi yang pada hakikatnya merupakan "seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa, yang setidak-tidaknya sebagian bersifat finansial, dalam cara yang tepat dan dalam bentuk rupiah, dan penafsiran akan hasil-hasilnya.

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Sebagaimana halnya seorang dokter mencoba mengetahui kondisi kesehatan seseorang, begitu pula seorang manajer keuangan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam kaitannya dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan, keputusan yang rasional dapat dibuat dengan bantuan alat-alat analisis tertentu. Analisis keuangan dapat dilakukan baik

oleh pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, para investor, maupun pihak internal perusahaan sendiri.

Perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan rugi laba serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa laporan terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan rugi labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai "alat penguji" dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan ratio-ratio untuk menilai keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Analisa laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai, dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang baru lalu, maka manajer atau pimpinan perusahaan akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat. Bagi manajemen yang penting adalah bahwa laba yang dicapai cukup tinggi, cara kerja yang efisien, aktiva aman dan terjaga baik, struktur permodalan sehat dan bahwa perusahaan mempunyai rencana yang baik mengenai hari depan, baik dibidang keuangan maupun dibidang operasi. Tetapi yang terpenting bagi manajemen adalah bahwa laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi aktivanya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha/pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Zaki Baridwan (1997 : 17) laporan keuangan adalah : “ ringkasan dari suatu proses pencatatan, dan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.”

Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mem-
pertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik
perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk me-
penuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar per-
usahaan.

Selanjutnya Sofyan Syafri Harahap (1997 : 7) mengemukakan bahwa
“ Laporan keuangan adalah merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses
akuntansi”. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pe-
makainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, menurut Ikatan
Akuntan Indonesia (2002 : 07) mendefinisikan bahwa “Laporan keuangan meru-
pakan bagian dari proses pelaporan keuangan”. Laporan keuangan meliputi neraca,
laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain
serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan suatu perusahaan lazimnya meliputi neraca, laporan rugi
laba dan laporan sumber dan penggunaan dana. Laporan keuangan ini digunakan
untuk berbagai macam tujuan. Namun demikian banyak pemakai sangat ter-
gantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan
karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan
mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Menurut Agnes Sawir (2001 : 2) laporan keuangan merupakan “ media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.”

Dari definisi tersebut di atas disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi dimana setiap transaksi dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang.

Transaksi yang tidak dapat dicatat dengan nilai uang, tidak akan terlihat dalam laporan keuangan. Karena itu, hal-hal yang belum terjadi dan masih berupa potensi, tidak tercatat dalam laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan merupakan informasi historis. Tetapi, guna melengkapi analisis untuk proyeksi masa depan perusahaan, informasi kualitatif dan informasi-informasi lain yang sejenis perlu ditambahkan.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa perusahaan memperoleh penghasilan dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa dan untuk memperoleh penghasilan itu diperlukan biaya-biaya. Laporan rugi laba menggambarkan sumber-sumber penghasilan dan jenis-jenis biaya yang dinyatakan dalam satuan uang serta laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Munawir (1998 : 13) bentuk-bentuk laporan keuangan terdiri dari 1) Neraca, 2) Laporan rugi laba, 3) Laporan perubahan modal atau laporan laba yang ditahan.”

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

Ad.1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir fiscal atau tahun kelender, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance Sheet*.

Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu :

1. Aktiva

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya goodwill, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya.

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu :

- a. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi yang tunai, dijual atau dikonsumsi

dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)

- b. Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

2. Hutang

Adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi antara lain :

- a. Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
- c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara

- d. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f. Penghasilan yang diterima di muka (*deffered revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

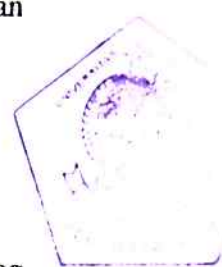
3. Modal

Adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Dalam praktek kadang-kadang nampak adanya suatu klasifikasi di dalam neraca yang pada umumnya membingungkan pembaca (sulit untuk ditafsirkan) dengan nama reserve (cadangan).

Bentuk atau susunan dari neraca tidak ada keseragaman di antara perusahaan-perusahaan tergantung pada tujuan-tujuan yang akan dicapai, tetapi bentuk neraca yang digunakan (*traditional atau conventional*) adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk skontro (*Account form*) di mana semua aktiva tercantum sebelah kanan/kredit.



- b. Bentuk vertical (*Report form*), dalam bentuk ini semua aktiva nampak di bagian atas yang selanjutnya dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal.
- c. Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan, bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak dengan jelas.

Ad.2. Laporan rugi laba

Seperti diketahui laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan rugi-laba bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut :

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operationil yang terdiri biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expenses*)
- c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terdiri di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income dan expenses*).

- d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Bentuk dari laporan rugi-laba yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk single step, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi/laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.
- b. Bentuk multiple step ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Ad.3. Laporan laba yang ditahan

Laba atau rugi yang timbul secara insidental dapat diklasifikasikan tersendiri dalam laporan-laporan rugi-laba atau dicantumkan dalam laporan laba yang ditahan (*retained earning statement*) atau dalam laporan perubahan modal, tergantung pada konsep yang dianut perusahaan.

Kalau perusahaan mengikuti *clean surplus principle* atau *all inclusive concept*, maka semua rugi laba *insidental* nampak dalam laporan rugi laba, dan dalam laporan laba yang ditahan hanya berisi :

- a. Net income yang ditransfer dari laporan rugi laba
- b. Penyisihan dari laba (*appropriation of retained earning*).

Kalau perusahaan mengikuti *non clean surplus concept* atau *current operating performance*, maka dalam laporan rugi laba hanya menentukan hasil dari

operasi normal periode itu, sedang rugi laba yang timbul secara insidental nampak dalam laporan perubahan modal atau laporan laba yang ditahan.

Bentuk laporan keuangan yang manapun yang digunakan oleh semua perusahaan tidak menjadi masalah, yang penting bahwa untuk memenuhi maksud ekstern maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga :

a. Memenuhi keperluan untuk :

1. Menerbitkan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi.
2. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan kekayaan bersih perusahaan.
3. Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan.
4. Menyajikan lain-lain informasi yang diperlukan mengenai perubahan-perubahan dalam harta dan kewajiban, serta mengungkapkan lain-lain informasi yang sesuai dengan keperluan para pemakai.

b. Mencapai mutu sebagai berikut ; relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya secara tepat, dapat diperbandingkan, lengkap dan netral

Untuk dapat memenuhi keperluan dan mencapai mutu seperti tersebut di atas, maka proses akuntansi dan penyusunan laporan keuangan harus dilaksanakan secara seksama berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

2.1.3 Pengertian Ratio

Tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang semaksimal mungkin dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dengan pencapaian tujuan tersebut, maka perusahaan dikatakan berhasil.

Hal ini ditentukan oleh kebijaksanaan yang diambil oleh pimpinan perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, pimpinan perusahaan dalam menetapkan kebijaksanaan, tidak terlepas dari keadaan laporan keuangan, untuk hal ini, maka manajer keuangan membutuhkan suatu analisis ratio finansial.

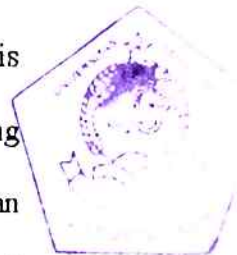
Analisis perusahaan dengan mempergunakan rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan cepat. Rasio keuangan juga memungkinkan perbandingan jalannya perusahaan dari waktu ke waktu serta mengidentifikasi perkembangan perusahaan.

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisa keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yakni ahli dana berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.

Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

Rasio analisis keuangan meliputi dua jenis perbandingan. Pertama, analisis dapat membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Jika rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk periode beberapa tahun, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya didalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut. Rasio keuangan juga dapat diperhitungkan berdasarkan laporan keuangan proforma atau proyeksi, dan diperbandingkan dengan rasio sekarang atau masa lalu.

Kedua, perbandingan dengan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada satu titik yang sama (perbandingan eksternal). Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Hanya dengan cara membandingkan rasio keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis seorang analisis dapat memberikan pertimbangan yang realistis. Sejauh mungkin, data akuntansi dari bermacam-macam perusahaan yang berbeda-beda dapat distandarkan. Namun,



walaupun dengan angka-angka yang distandarkan, seorang analis harus hati-hati dalam menaksirkan perbandingan itu.

Dari uraian diatas maka menurut Mohammad Muslich (1997 : 47) mendefinisikan bahwa : “ Analisis rasio merupakan alat analisis yang berguna apabila dibandingkan dengan rasio standar.”

Djarwanto, (1996 : 123) mengemukakan pengertian rasio sebagai berikut :

Rasio dalam analisa laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Secara individual ratio itu kecil artinya, kecuali jika dibandingkan dengan suatu rasio standar yang layak dijadikan dasar perbandingan.

Selanjutnya menurut Munawir S, (1998 : 64) mengemukakan bahwa :

Ratio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio perbandingan yang digunakan sebagai standard.

Dari definisi tersebut di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan menggunakan alat-alat analisis berupa ratio akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan dibandingkan dengan angka ratio perbandingan yang digunakan sebagai standar.

2.1.4. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Karena perbedaan tujuan dan harapan yang ingin dicapai, maka analisis keuangan juga beragam. Misalnya supplier akan lebih menokankan segi jaminan yang diberikan yang ditunjukkan dengan besarnya aktiva lancar perusahaan.

Pemegang saham preferen dan obligasi akan lebih menitik beratkan pada aliran kas dalam jangka panjang. Sementara pemilik (pemegang saham) dan calon investor akan melihat dari segi profitabilitas dan risiko, karena hal ini sangat tergantung pada tingkat keuntungan yang diperoleh dan dividen di masa datang. Bagi manajemen akan lebih memperhatikan semua aspek analisis keuangan apakah yang sifatnya jangka pendek maupun jangka panjang karena tanggung jawabnya untuk mengelola operasi perusahaan setiap hari dan memperoleh laba yang kompetitif.

Sejumlah rasio yang tak terbatas banyaknya dapat dihitung, akan tetapi dalam prakteknya cukup digunakan beberapa jenis rasio saja. Walaupun rasio-rasio merupakan alat yang sangat berguna, tetapi tidak terlepas dari beberapa keterbatasan dan harus digunakan dengan hati-hati. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.

Penggunaan data industri sebagai pembanding perlulah ditaksirkan dengan hati-hati. Mungkinkn saja prestasi dan kondisi keuangan seluruh industri memang kurang memuaskan. Dengan demikian untuk suatu perusahaan yang kebetulan berada di atas rata-rata, tidaklah bisa dikatakan sebagai memuaskan.

Menurut Agus Sartono (2001 : 114) bahwa bentuk-bentuk rasio keuangan terdiri dari : “ 1) Rasio likuiditas, 2) Rasio aktivitas, 3) Financial leverage, 4) Rasio profitabilitas.”

Untuk lebih jelasnya, bentuk-bentuk rasio keuangan tersebut akan diuraikan secara singkat berikut ini :

Ad.1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.

Likuiditas perusahaan, menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. *Likuiditas* perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Pada umumnya perhatian pertama dari analisis keuangan adalah likuiditas. Apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo ? Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*.

Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan ; sedang kewajiban lancar terdiri dari utang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terutang dan beban-beban lain yang terutang (terutama gaji dan upah).

Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena ratio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*-nya

terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba dalam perusahaan.

Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang *liquid* dibanding dengan yang lain.

Rasio ini seperti halnya *current ratio*, tetapi hanya memperhitungkan aktiva lancar yang benar-benar *liquid* saja, yakni aktiva lancar di luar persediaan. Pengertian *likuiditas* sebenarnya mengandung dua dimensi yaitu :

1. Waktu yang diperlukan untuk mengubah aktiva menjadi kas
2. Kapasitas harga yang akan terjadi.

Dengan demikian diantara ketiga elemen aktiva lancar tersebut memang piutang lebih likuid dibanding dengan persediaan dan memerlukan waktu yang lebih pendek untuk mengubah menjadi kas.

Rasio yang ideal ditentukan oleh *rule of thumb* (ketentuan umum) dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti jenis industri dan kebiasaan kredit. Hal tersebut terlalu sederhana. Bagaimanapun penganatan terhadap *trend* adalah penting dalam analisis rasio, akan tetapi penilaian terhadap *trend* dan *current ratio* sulit, sebab *current ratio* dapat berubah dengan cepat dalam waktu yang singkat, di samping itu juga dapat dilakukan *windows dressing* terhadap *current ratio*.

Dengan mengetahui berapa lama perusahaan telah mengambil *current ratio* yang kurang memuaskan, keadaan perusahaan sekarang dapat disimpulkan apakah

dapat dianggap normal atau tidak. *Current ratio* yang tinggi bisa disebabkan oleh kondisi perdagangan yang kurang baik atau manajemen yang bobrok.

Ad.2. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaliknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lain.

Salah satu tujuan manajer keuangan adalah menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Dengan kata lain rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.

Dalam menghitung rasio aktivitas, hal-hal yang ingin diketahui adalah sebagai berikut :

1. Periode pengumpulan piutang

Yaitu rata-rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas. Biasanya ditentukan dengan membagi piutang dengan rata-rata penjualan harian. Ada yang menggunakan piutang rata-rata yang dibagi dengan penjualan kredit, hal ini dilakukan apabila piutang awal tahun sangat berbeda dengan piutang

akhir tahun. Apabila piutang berfluktuasi sangat besar maka sebaliknya menggunakan piutang rata-rata.

Terlalu tinggi periode pengumpulan piutang itu berarti bahwa kebijakan kredit terlalu liberal atau bebas, akibatnya timbul *bad-debt* dan investasi dalam piutang menjadi terlalu besar akibatnya keuntungan akan menurun. Sebaliknya periode pengumpulan piutang yang terlalu pendek berarti kebijakan kredit terlalu ketat dan besar kemungkinannya perusahaan akan kehilangan untuk memperoleh keuntungan. Untuk itu standar kredit perlu diperlonggar.

Penggunaan rata-rata di sini, seperti halnya perputaran piutang dimaksudkan agar lebih tepat lagi apabila persediaan mengalami perubahan yang cukup besar. Yang penting adalah apabila kita akan membandingkan dengan yang telah dicapai pada periode sebelumnya maka harus konsisten. Perusahaan yang perputaran persediaannya yang makin tinggi itu berarti makin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik, untuk itu perlu ditentukan keseimbangan.

2. Perputaran aktiva tetap

Adalah rasio antara penjualan dengan aktiva tetap netto. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor.

3. Perputaran total aktiva

Menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri.

Ad.3. Financial leverage

Financial leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100 %. Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu :

1. Pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Dengan menggunakan utang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya, maka keuntungan dari pemilik perusahaan juga akan meningkat.
3. Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Adapun jenis-jenis finansial ratio adalah sebagai berikut :

1. *Time interest earned ratio*

Adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

2. *Fixed charger coverage ratio*

Adalah ratio yang mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitasnya dari perusahaan lising dan harus membayar angsuran tertentu.

3. *Debt service coverage*

Adalah ratio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan leverage yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman.

Ad.4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik. Tetapi perlu diperhatikan bahwa gross margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun begitu pula sebaliknya.

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Gross profit margin*

Merupakan rasio antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Apabila *gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan net profit marginnya mengalami penurunan, maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan.

2. *Return on investment* atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

3. *Return on equity* atau *return on net wort* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar, maka rasio ini juga akan makin besar.

4. *Earning power*, merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* juga akan meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earning power* yang sama meskipun perputaran aktiva dan *net profit margin* keduanya berbeda.

2.1.5 Laporan Sumber dan Penggunaan Dana

Laporan keuangan yang biasanya atau pada umumnya dibuat oleh suatu perusahaan adalah neraca, laporan rugi laba dan laporan laba yang ditahan, namun

ada pula perusahaan yang menyusun laporan keuangan yang lain selain ketiga laporan keuangan tersebut, misalnya laporan sumber dan penggunaan dana. Bahkan banyak penganalisa atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan yang menginginkan adanya laporan sumber dan penggunaan dana tersebut, karena analisa sumber dan penggunaan dana tersebut merupakan alat analisa keuangan yang sangat penting bagi manajer keuangan ataupun para calon kreditur atau bagi bank dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya. Dengan analisa sumber dan penggunaan dana akan dapat diketahui bagaimana perusahaan mengelola atau menggunakan dana yang dimilikinya.

Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dan sering terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian “dana” atau “fund”. Pengertian yang pertama dana diartikan sama dengan “modal kerja”, baik dalam arti modal kerja bruto maupun modal kerja neto, sehingga dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan. Pengertian yang kedua dana diartikan sama dengan kas, dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan kas selama periode yang bersangkutan.

Laporan arus dana dikenal juga dengan sebutan laporan sumber dan penggunaan dana atau laporan perubahan posisi keuangan merupakan alat bantu yang sangat berharga bagi manajer dan keuangan dan kreditor dalam mengevaluasi penggunaan dana oleh perusahaan serta bagaimana cara perusahaan menandai

penggunaan yang terjadi tersebut. Di samping mempelajari arus kas di waktu lalu, manajer keuangan dapat mengevaluasi arus kas dimasa depan dengan menggunakan laporan arus dana berdasarkan peramalan. Hingga tahun 1989, laporan tahunan seluruh perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan arus dana disamping laporan laba rugi dan neraca. Saat ini laporan arus dana secara resmi telah digantikan dengan laporan arus kas. Tujuan dari laporan arus kas adalah untuk melaporkan arus kas keluar dan masuk perusahaan bukan arus dananya yang dikelompokkan menjadi : kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan. Laporan ini bersifat sebagai alat bantu hanya dalam menganalisa penerimaan dan pengeluaran kas. Oleh sebab itu, laporan sumber dan penggunaan dana terkadang masih dibutuhkan untuk menyajikan transaksi non kas yang dilakukan perusahaan sehingga dapat diperoleh pemahaman akan arus dana perusahaan.

Manajer keuangan membuat keputusan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo serta untuk mengambil keuntungan dari kesempatan investasi. Untuk membantu analisis dalam menilai keputusan-keputusan tersebut, perlu dimiliki pemahaman arus dana perusahaan. Dengan mengatur arus dana perusahaan secara sistematis, analisis dapat menentukan dengan lebih baik apakah keputusan yang dibuat perusahaan menghasilkan arus dana yang cukup atau tidak.

Analisa laporan dana memberikan pengertian yang mendalam tentang operasi keuangan perusahaan yang menjadi sangat berguna jika diasumsikan

peranan manajer keuangan adalah untuk memeriksa rencana pengembangan di masa lalu dan masa depan serta pengaruhnya terhadap likuiditas. Ketidakseimbangan dalam penggunaan dana dapat diteksi serta dapat diambil langkah yang tepat untuk menanganinya. Sebagai contoh, analisa yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir mungkin mengungkapkan pertumbuhan yang terjadi dalam persediaan tidak seimbang dengan pertumbuhan aktiva lain atau dengan penjualan. Melalui analisa yang dilakukan, dapat ditemukan bahwa persoalan tersebut disebabkan ketidak-efisienan manajemen persediaan. Maka, laporan dana merupakan tindakan berjaga-jaga terhadap masalah yang mungkin timbul, dengan analisa secara terperinci dan kemudian dapat diambil langkah penanganan yang tepat.

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dari tahun ke tahun bisa dimanfaatkan untuk mengetahui aliran dana yakni dari mana suatu dana diperoleh dan untuk apa dana tersebut digunakan.

Analisa sumber-sumber dan penggunaan dana atau sering juga disebut dengan analisa aliran dana, merupakan alat analisa finansial yang sangat penting bagi manajer keuangan, di samping alat-alat finansial lainnya. Maksud utama dari analisa tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana dana tersebut dibelanjakan. Dengan kata lain, dengan analisa aliran dana itu akan dapat diketahui dari mana datangnya dana dan untuk apa dana itu digunakan.

Bambang Riyanto (1999 : 267) mengemukakan bahwa “ laporan sumber dan penggunaan dana adalah suatu laporan yang menggambarkan dari mana datangnya dan untuk apa dana itu digunakan.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sutrisno (2000 : 285) bahwa “Laporan sumber dan penggunaan dana adalah hasil dari analisa sumber dan penggunaan dana.”

Laporan sumber-sumber dan penggunaan dana suatu perusahaan sangat penting artinya bagi bank dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya. Dengan mengadakan analisa terhadap laporan tersebut dapat diketahui bagaimana perusahaan itu menggunakan dana yang dimiliki.

Untuk menyusun laporan sumber dan penggunaan dana, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat laporan yang menunjukkan perubahan elemen-elemen neraca dua tahun yang berurutan. Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing elemen neraca dari neraca awal menjadi neraca akhir. Perubahan dari masing-masing elemen tersebut perlu dilakukan analisis, yakni elemen-elemen mana saja yang memperbesar dana dan elemen-elemen yang memperkecil dana, sehingga akan menggambarkan sumber dan penggunaan dana. Elemen yang memperbesar dana akan menjadi sumber dana dan elemen yang memperkecil dana akan menjadi penggunaan dana.

Pengertian dana yang digunakan dalam laporan sumber dan penggunaan dana tersebut bisa dalam artian yang sempit yaitu kas atau dalam artian yang luas yaitu sebagai modal kerja. Pengertian mana yang akan digunakan dalam laporan sumber-sumber dan penggunaan dana itu tergantung kepada kebutuhan, yaitu apa yang akan kita analisa dan laporkan.

1) Dana dalam Artian kas

Dana yang akan dianalisis nantinya bisa dalam pengertian kas, artinya setiap ada perubahan elemen yang ada pada laporan keuangan akan menambah atau mengurangi kas. Oleh karena itu, laporannya disebut sebagai laporan sumber dan penggunaan kas. Laporan sumber dan penggunaan kas ini disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaan-penggunaannya.

Dalam menyusun laporan sumber dan penggunaan dana dalam artian kas, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menyusun laporan yang menggambarkan perubahan masing-masing elemen neraca antara dua titik waktu yang akan dianalisis (bulanan atau tahunan).
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan tersebut dalam golongan perubahan yang memperbesar kas dan golongan yang memperkecil kas.
3. Mengelompokkan elemen-elemen dalam laporan rugi laba atau laporan laba ditahan ke dalam golongan yang memperkecil kas dan golongan memperbesar kas.
4. Mengadakan konsolidasi pada semua informasi dari laporan sumber dan penggunaan kas.

Menurut Syafruddin Alwi (1995 : 350) bahwa :

Elemen-elemen dari neraca yang nampak selalu diperhatikan adalah berdasarkan penggolongan :

1. Elemen-elemen aktiva lancar selain kas
2. Elemen-elemen aktiva tetap
3. Elemen-elemen dari modal baik modal sendiri maupun modal asing
4. Keuntungan perusahaan yang berasal dari operasi

Perubahan dari masing-masing elemen tersebut yang mempunyai efek memperbesar kas disebut sebagai sumber dana. Dengan demikian adanya sumber dana dapat ditandai dengan :

a. Berkurangnya aktiva lancar

Ini berarti bertambahnya kas. Berkurangnya piutang dan hasil pembayaran tersebut masuk ke dalam kas. Berkurangnya inventori adalah karena terjualnya barang-barang, sehingga hasil penjualan barang-barang itu masuk ke dalam kas dan memberikan efek menambah kas.

b. Berkurangnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap dapat terjadi karena dijual dan hasil penjualannya akan menambah kas, atau berkurangnya aktiva tetap karena depresiasi dan depresiasi ini juga merupakan sumber dana yang berarti menambah kas.

c. Bertambahnya hutang

Bertambahnya hutang jangka pendek maupun jangka panjang merupakan sumber dana.

d. Bertambahnya modal

Penjualan saham baru misalnya, akan menambah kas dan merupakan sumber dana.

e. Adanya laba operasi

Adanya laba yang ditahan, akan merupakan sumber dana dan tambahan yang memperbesar kas.

f. Penyusutan

Penyusutan merupakan biaya non kas berupa penyisihan dana untuk cadangan pembelian aktiva tetap. Dana ini bisa dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai sumber dana.

Sedangkan menurut Sutrisno (2000 : 287) bahwa “ elemen-elemen dari neraca dan laporan rugi laba yang memperkecil kas dan dikatakan sebagai penggunaan dana adalah bertambahnya aktiva lancar, bertambahnya aktiva tetap, berkurangnya semua hutang, berkurangnya modal, rugi operasi dan deviden.”

a. Bertambahnya aktiva lancar

Kas akan berkurang bila ada tambahan aktiva lancar, misalnya persediaan bertambah berarti perlu uang untuk membeli persediaan, sehingga kas berkurang. Piutang bertambah perlu kas untuk menambah investasi pada piutang. Efek bertambah pada pembelian efek yang memerlukan uang kas.

b. Bertambahnya aktiva tetap

Demikian pula bila ada tambahan aktiva tetap berarti ada pembelian aktiva tetap. Pembelian aktiva tetap memerlukan kas, maka uang kas akan berkurang akibat penambahan aktiva tetap tersebut.

c. Berkurangnya semua hutang

Apabila hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang berkurang berarti ada sebagian hutang yang dibayar. Untuk membayar hutang diperlukan uang kas, sehingga kas menjadi berkurang.

d. Berkurangnya modal

Apabila modal berkurang berarti pemilik mengambil dana dari perusahaan, sehingga kas menjadi berkurang.

e. Rugi operasi

Apabila perusahaan memperoleh laba, akan menambah kas, tetapi bila perusahaan rugi, maka kerugian tersebut harus ditutupi dengan kas, sehingga memperkecil kas.

f. Pembayaran deviden

Deviden yang dibayarkan kepada pemilik membutuhkan uang tunai, sehingga pembayaran deviden tersebut akan memperkecil kas.

2. Dana dalam artian modal kerja

Di samping penyusunan laporan sumber-sumber dan penggunaan dana atas dasar kas sebagaimana diuraikan sebelumnya, sering pula perusahaan menyusun laporan sumber-sumber penggunaan atas dasar modal kerja atau sering pula disebut laporan sumber dan penggunaan modal kerja, sehingga dapat diketahui dari mana sumber pembelanjaan modal kerja dan apakah terjadi kelebihan modal kerja atau sebaliknya. Modal kerja di sini adalah dalam artian netto yaitu kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar.

Dalam laporan sumber dan penggunaan modal kerja tidak tercantum di dalamnya sumber dan penggunaan dana yang berasal dari unsur-unsur modal

kerja sendiri, karena perubahan-perubahan yang hanya menyangkut unsur-unsur aktiva lancar dan hutang lancar saja.

Untuk melakukan analisis faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam modal kerja, perlu diketahui unsur-unsur apa yang menjadi penyebab.

Adapun yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yaitu :

- a. Yang memperbesar modal kerja meliputi berkurangnya aktiva tetap, bertambahnya hutang jangka panjang, bertambahnya modal, laba operasi dan penyusutan.
- b. Yang memperkecil modal kerja, meliputi bertambahnya aktiva tetap, berkurangnya hutang jangka panjang, berkurangnya modal, rugi operasi dan pembayaran deviden.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Menyusun laporan perubahan modal kerja Laporan ini menggambarkan perubahan masing-masing unsur modal kerja atau current account antara dua titik waktu. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya penurunan atau kenaikan modal kerja beserta besarnya perubahan modal kerja.
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur non current account antara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperlancar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek yang memperkecil modal kerja.

3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek yang memperkecil modal kerja dan memperbesar modal kerja.
4. Berdasarkan informasi di atas, maka dapatlah disusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Analisa sumber-sumber penggunaan dana (baik dalam artian kas maupun modal kerja) tidak hanya dilakukan terhadap laporan di waktu yang lalu saja, tetapi juga penting dilakukan terhadap laporan yang diproyeksikan untuk periode yang akan datang.

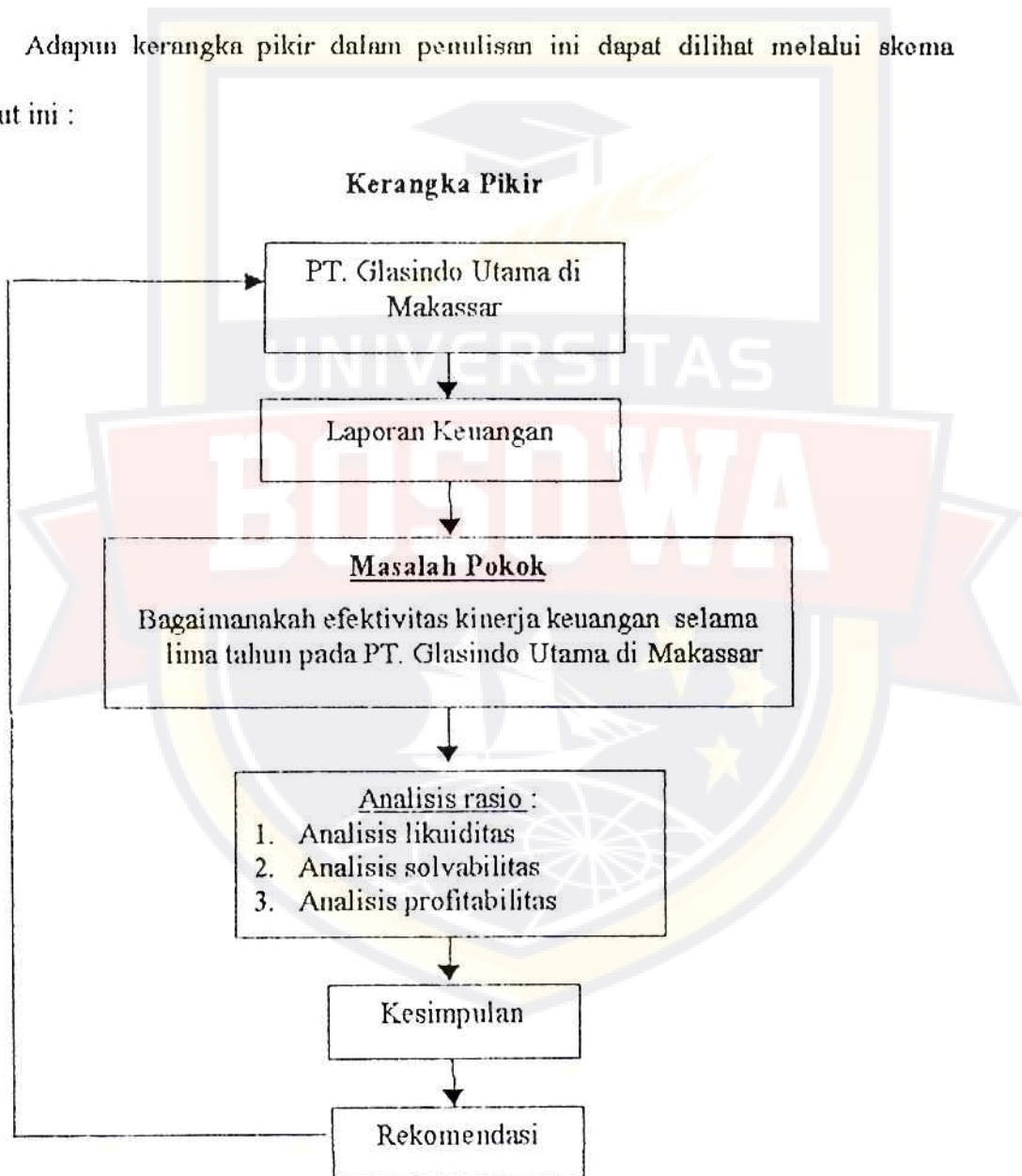
Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Laporan sumber dan penggunaan dana menunjukkan dari mana sumber dana diperoleh dan kemana dana tersebut digunakan. Laporan ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijaksanaan perusahaan mengenai pemenuhan kebutuhan modal. Hal ini dapat dilihat dari perubahan dana dalam pengertian kas dan dana dalam pengertian modal kerja.
2. Perubahan-perubahan elemen dalam neraca yang efeknya memperkecil kas merupakan penggunaan dana dan perubahan elemen-elemen neraca yang efeknya memperbesar kas merupakan sumber dana. Turun naiknya dalam pengertian modal kerja, hanya dipengaruhi oleh elemen-elemen selain aktiva lancar dan hutang lancar. Perubahan dari elemen-elemen seperti aktiva tetap, hutang jangka panjang dan saham yang memperbesar modal kerja merupakan

sumber dana. Sebaliknya perubahan dari elemen-elemen tersebut yang bersifat memperkecil modal kerja merupakan penggunaan dana.

2.2 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penulisan ini dapat dilihat melalui skema berikut ini :



Keterangan Kerangka Pikir

PT. Glasindo Utama di Makassar adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri tangki air fiber glass. Dalam menunjang perusahaan dalam memperoleh informasi keuangan maka perlunya dilakukan analisis laporan keuangan, namun yang menjadi masalah adalah bagaimana efektivitas kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis likuiditas, analisis solvabilitas dan profitabilitas, yang bertujuan untuk memudahkan perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan.

2.3 Hipotesis

Dalam kaitannya dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis memberikan hipotesis sebagai berikut :

“ Diduga bahwa efektifitas kinerja keuangan selama lima tahun pada PT. Glasindo Utama mengalami penurunan.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan pada salah satu perusahaan yang bergerak dibidang produksi tangki air fiber glass yang berlokasi di Jalan Ince Nurdin No. 2 F sedangkan lokasi pabrik tangki air fiber glass berlokasi di Kawasan industri Makassar.

3.2 Metode Pengumpulan data

Dalam mencari dan mengumpulkan data sehubungan dengan penulisan ini, maka penulis menggunakan dua metode yaitu :

1. **Penelitian Lapangan** yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi dengan cara mengadakan wawancara kepada para staf yang berkaitan langsung terhadap masalah yang diteliti maupun terhadap pengumpulan dokumen-dokumen perusahaan yang relevan dengan materi yang akan dibahas.
2. **Penelitian Pustaka** yaitu penelitian yang diadakan dengan jalan menghimpun data yang bersifat teoritis dari buku-buku, dan catatan yang berkaitan dengan materi penulisan ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. **Data Kualitatif**, yaitu data yang berupa hasil wawancara dengan pimpinan perusahaan dan para staf yang berkompeten dengan masalah analisis kinerja keuangan serta hasil studi perpustakaan.
2. **Data Kuantitatif**, yaitu data berupa penjelasan yang diperoleh dari pimpinan dan data laporan keuangan dari perusahaan yang akan dianalisis.

Sumber Data meliputi :

1. **Data Primer**, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari PT. Glasindo Utama di Makassar melalui wawancara langsung dengan pimpinan dan para stafnya.
2. **Data Sekunder**, yaitu data yang diperoleh berupa buku cetak, catatan-catatan yang berkaitan dengan materi penulisan ini.

3.4 Metode Analisis

Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian, penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut :

Alat-alat analisis yang digunakan :

- 1) Rasio likuiditas dengan alat analisis :

$$\text{a. Current rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

$$\text{b. Cash rasio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Rasio tersebut digunakan untuk mengukur rasio likuiditas yaitu untuk menentukan berapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2) Solvabilitas

$$\text{a. Total debt to total asset rasio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100$$

$$\text{b. Long Term to Equity rasio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal}} \times 100$$

Rasio solvabilitas yakni untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban.

3) Profitabilitas

$$\text{a. Gross profit margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

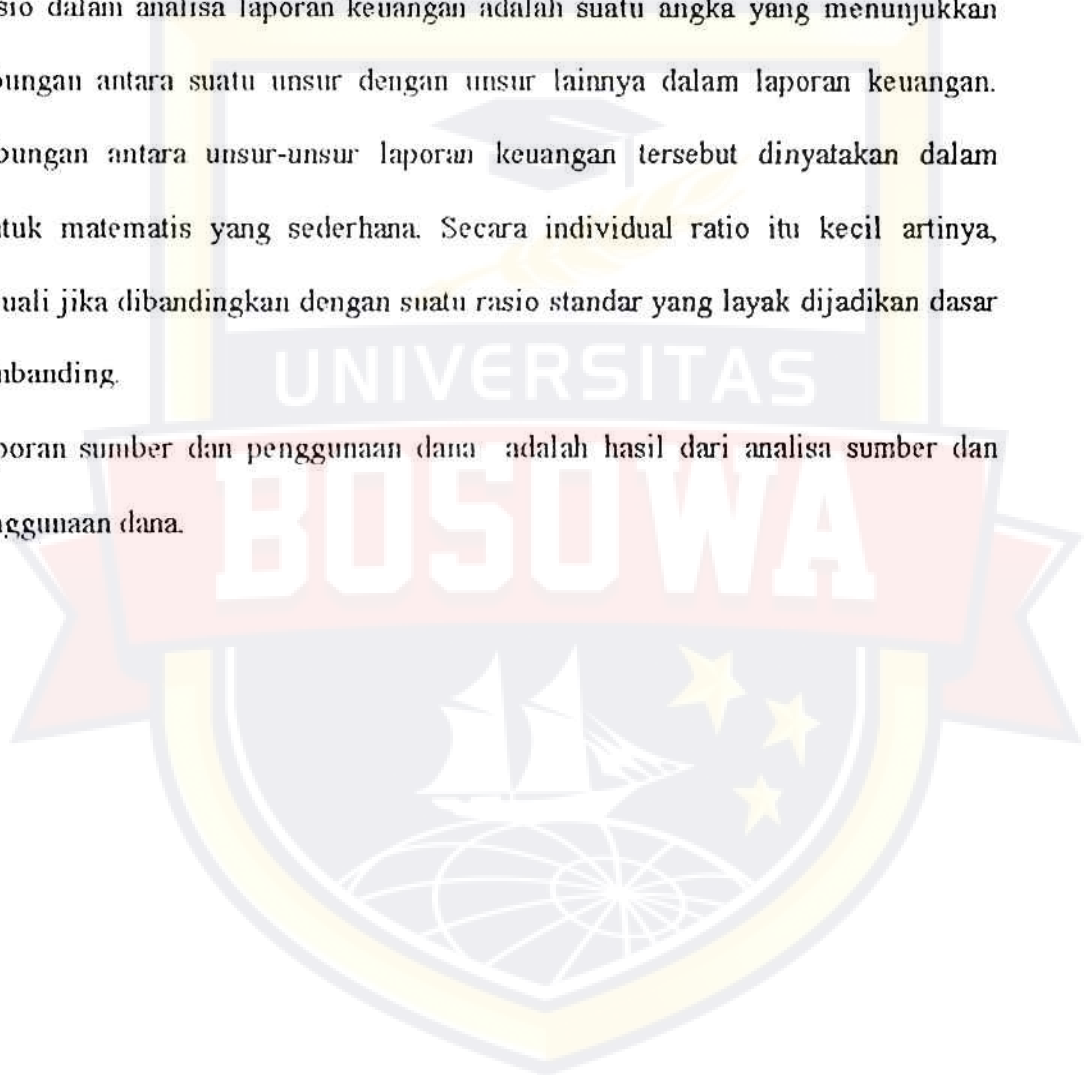
$$\text{b. Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah bunga/pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Rasio profitabilitas yakni untuk mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional yang dikemukakan dalam pembahasan proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, dan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.
2. Rasio dalam analisa laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Secara individual ratio itu kecil artinya, kecuali jika dibandingkan dengan suatu rasio standar yang layak dijadikan dasar perbandingan.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana adalah hasil dari analisa sumber dan penggunaan dana.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan Fiber Glass PT. Glasindo Utama (Persero) mulai berdiri pada hari Kamis, tanggal 14 Oktober 1993. Pada saat itu ditandai dengan terbitnya akte perusahaan yang disahkan oleh seorang akte notaris di Makassar yang bernama Sistke Limowa, SH. Dengan demikian PT. Glasindo Utama resmi menjadi sebuah perusahaan yang tergolong sebuah industri di Kotamadya Makassar.

PT. Glasindo Utama didirikan atas dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, khususnya beberapa orang, antara lain Ny. Imelda Gosal yang saat itu bertempat tinggal di Jalan Somba Opu Nomor 58 Makassar dan Ny. Lince Wongso yang saat itu bertempat tinggal di jalan Sidoyoso 4/45 Surabaya, serta Albert Wibisino yang bertempat tinggal di Jalan Tambak Rejo 1/29 Surabaya, ketiganya sebagai wiraswasta.

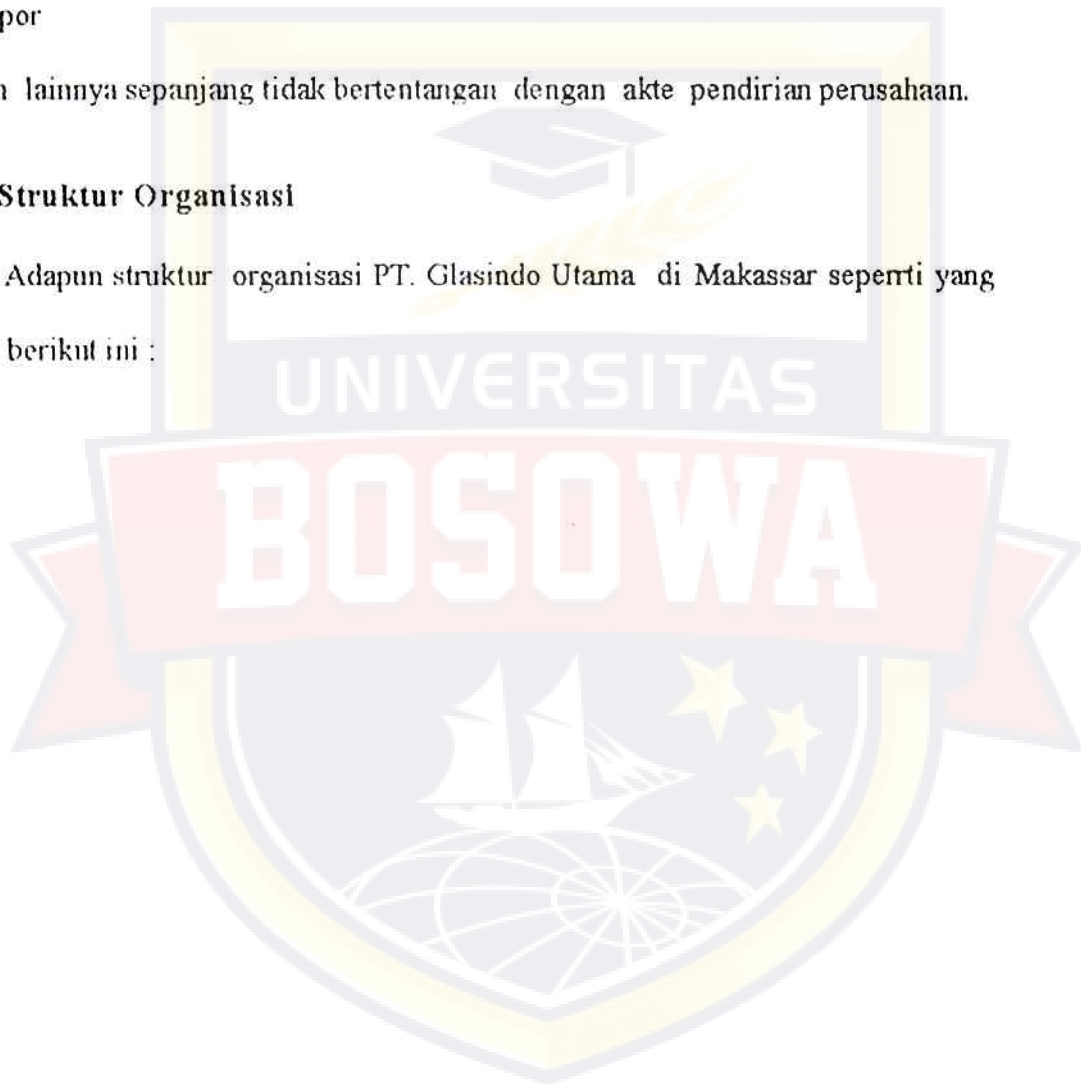
Perusahaan ini didirikan untuk jangka waktu 75 tahun menurut Anggaran Dasar, yang untuk saat ini PT. Glasindo Utama Makassar telah mempunyai sebuah bangunan kantor di jalan Ince Nurdin Nomor 1 E yang juga berfungsi sebagai show room dan penampungan sementara untuk dipasarkan ke konsumen dan sebuah pabrik bertempat di Kawasan Industri Makassar (KIMA) Jalan Kima Raya II S 1 a Makassar.

Adapun maksud didirikannya perusahaan ini adalah :

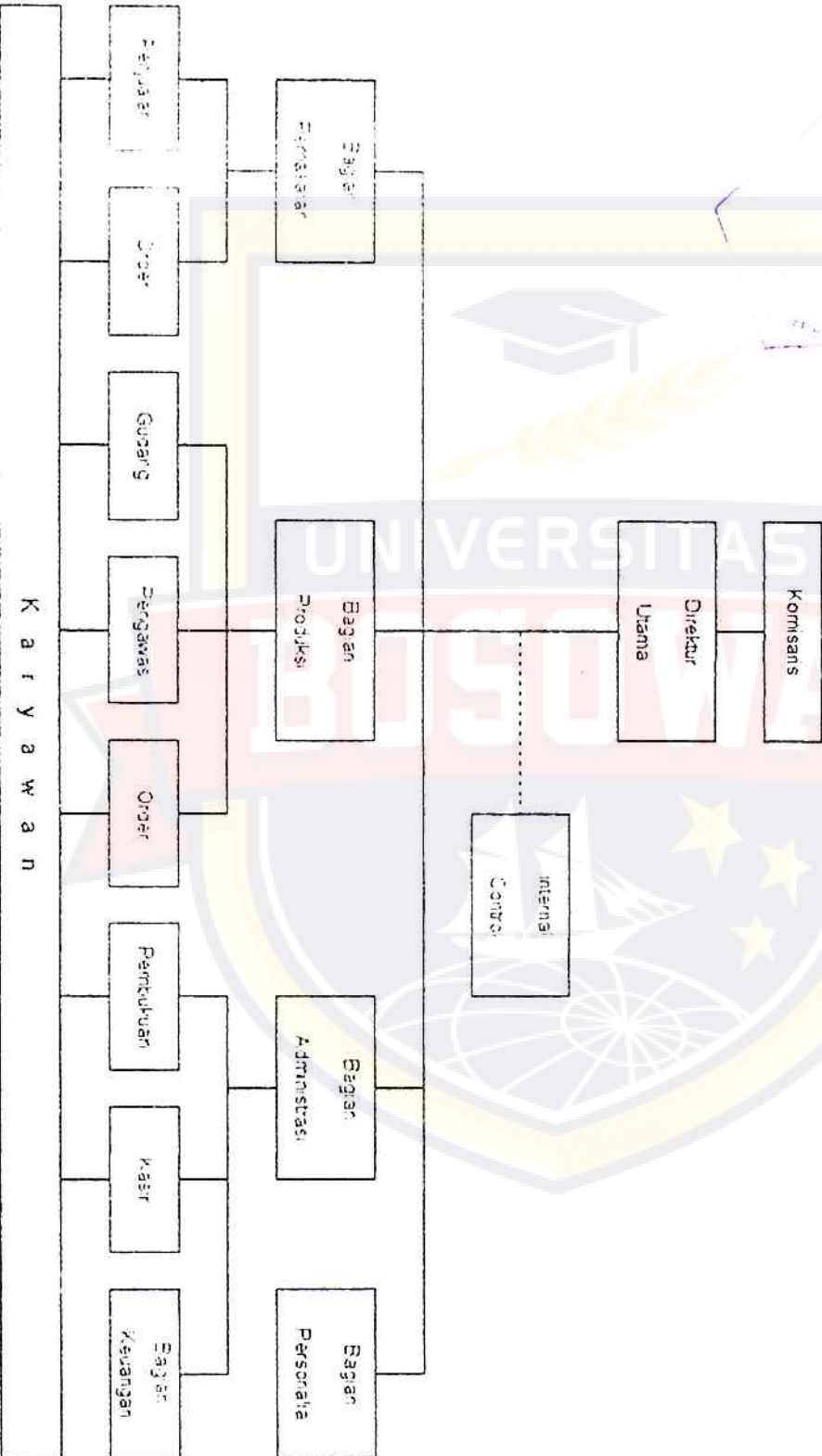
1. Melakukan usaha dalam bidang industri, terutama industri fiber glass.
2. Memasarkan hasil industri tersebut secara lokal, antar pulau (inter-insuler) dan ekspor
3. Dan lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan akte pendirian perusahaan.

4.1.2 Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi PT. Glasindo Utama di Makassar seperti yang terlihat berikut ini :



SKEMA I
STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN
PT. GLASINDO UTAMA DI MAKASSAR
TAHUN 2002



Adapun wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing personil menurut urutan dari struktur organisasi dan pengamatan langsung di lapangan adalah :

a. Komisaris

Adapun wewenang dan tanggung jawab komisaris adalah :

- Menentukan keputusan/pengambil keputusan tertinggi guna pengembangan perusahaan.
- Memberikan wewenang khusus kepada direktur utama yang merupakan pimpinan perusahaan dalam menjalankan aktivitas keseharian perusahaan.

b. Direktur utama

Adapun wewenang dan tanggung jawab direktur utama adalah :

- Memimpin perusahaan
- Menentukan kebijaksanaan pengambilan keputusan tingkat keseharian sebagai bahan pertimbangan komisaris.
- Mengawasi jalannya kegiatan dalam perusahaan.
- Mempertanggung jawabkan pengoperasian perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Internal control

- Mengawasi segala kegiatan yang bersifat harian guna dilaporkan kepada direktur utama sebagai pimpinan harian perusahaan.

d. Bagian Pemasaran

Adapun wewenang dan tanggung jawab bagian pemasaran adalah :

- Bertanggung jawab untuk menjamin dan mengatur serta mengawasi pekerjaan dalam bidang pemasaran, khususnya bagian penjualan dan penerimaan order.
- Membuat konsep-konsep mengenai harga jual, persyaratan penjualan dan sistem distribusi serta transportasinya.
- Mengawasi dan merencanakan jumlah persediaan barang jadi.

e. Bagian produksi

Adapun wewenang dan tanggung bagian produksi adalah :

- Bertanggung jawab untuk pimpinan dan mengawasi segala bentuk kegiatan produksi, gudang, menerima pesanan sesuai yang dibutuhkan.
- Mengatur dan memberikan arahan kepada bawahannya khusus bagian gudang, pengawas lapangan dan bagian order produksi.
- Menentukan kebutuhan pembelian bahan baku, bahan pembantu dan suku cadang untuk kebutuhan dan kelangsungan produksi.
- Memeriksa dan mengesahkan segala dokumen yang berhubungan dengan bagian produksi.

f. Bagian administrasi

Adapun wewenang dan tanggung jawab bagian administrasi adalah

- Membukukan segala bentuk kegiatan yang berlangsung dalam perusahaan.
- Membuat konsep-konsep administrasi.
- Bertanggung jawab dalam hal pemeriksaan, pengesahan transaksi, penerimaan dan pengeluaran finansial.

g. Bagian Personalia

Adapun wewenang dan tanggung jawab Bagian personalia adalah :

- Bertugas mememanajemeni masalah karyawan yang meliputi penerimaan karyawan serta kesejahteraan dan masalah ketenagakerjaan lainnya
- Menyelenggarakan serta mengurus kedudukan dan hak dalam pengamatan kantor, perjamuan, rekreasi, olah raga dan urusan umum lainnya.

h. Bagian penjualan

- Mengatur dan bertanggung jawab terhadap segala bentuk penjualan langsung.

i. Order

- Bagian order bertanggung jawab terhadap segala bentuk pesanan konsumen dalam menjalankan penjualan.

j. Gudang

- Bagian gudang bertanggung jawab terhadap segala material yang berada dalam gudang.

k. Pengawas

- Mengawasi segala kegiatan produksi mulai dari pengambilan bahan baku sampai kepada pengepakan barang.

l. Pembukuan

- Bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang telah dilaksanakan mulai dari sistem produksi, hasil penjualan kebutuhan bahan sampai ke bagian administrasi dalam bentuk pembukuan.

m. Kasir

- Bertanggung jawab terhadap segala bentuk model penerimaan dan pembayaran finansial mulai dari penerimaan hasil penjualan sampai ke pembayaran gaji pegawai.

4.1.3 Proses Produksi Tangki Air Fiber Glass

Adapun proses produksi fiber glass dapat diuraikan di bawah ini :

a. Tahap pelilinan

Pada tahap pertama ini, cetakan dilapisi atau dioleskan semacam lilin yang disebut Mirrow Gilaze Maz. Lilin ini adalah zat yang bersifat padat. Pemberian lilin pada cetakan ini dimaksudkan agar fiber glass tidak melekat pada tahapan pelepasan, sehingga mudah untuk dilepaskan.

b. Tahap penyemprotan

Setelah seluruh cetakan diolesi dengan lilin, pada tahap ini, cetakan disemprotkan dengan cairan Gelcoat yang berfungsi sebagai lapisan dasar dan sebagai perlindungan agar fiber glass tidak bersenyawa dengan cetakan, sehingga kelak kemudian lebih mudah dilepaskan.

Sebelum digunakan, Gelcoat terlebih dahulu dicampur dengan warna dasar fiber glass tersebut yang disebut dengan Pigmen. Pigmen ini terdiri atas berbagai macam warna. Ini dimaksudkan agar fiber glass yang dihasilkan nantinya sesuai dengan warna yang dicampurkan sebelumnya. Di samping itu pula, juga dicampurkan semacam bahan pengering yang bersifat cair yang

disebut Katalis. Fungsi katalis adalah untuk mempercepat proses pengeringan.

c. Tahap pencetakan

Setelah Gelcoat tersebut kering, maka proses selanjutnya adalah pemasangan serat fiber glass. Pertama-tama fiber glass dipasang pada sekeliling cetakan. Setelah itu dilakukan pengecatan memakai kuas dengan cairan Resin. Agar resin cepat kering, maka harus dicampurkan dengan Katalis. Setelah bersenyawa dan kering, maka selanjutnya dilapisi ulang dengan fiber glass. Ini dimaksudkan agar hasil cetakan nantinya mempunyai ketebalan sesuai ukuran dan standar yang telah ditetapkan. Setelah proses tersebut selesai, maka dikeringkan selama setengah hari.

d. Tahap pelepasan

Pada tahap ini hasil cetakan akan dilepaskan/dikeluarkan dari cetakan dengan menggunakan kompressor yang akan memompakan angin melalui sebuah lubang yang berada di bawah cetakan, sehingga angin yang dipompakan masuk dapat membantu memisahkan antara cetakan dengan hasil cetakan.

e. Tahap pemotongan

Pada tahap ini hasil cetakan akan dipotong sesuai dengan ukuran standar, dimana dalam setiap proses pencetakan hampir semuanya terdapat kelebihan ukuran, baik dalam ukuran pinggiran maupun yang lainnya. Pada tahap ini juga hasil cetakan akan dilengkapi dengan perlengkapan lainnya.

f. Tahap penyambungan

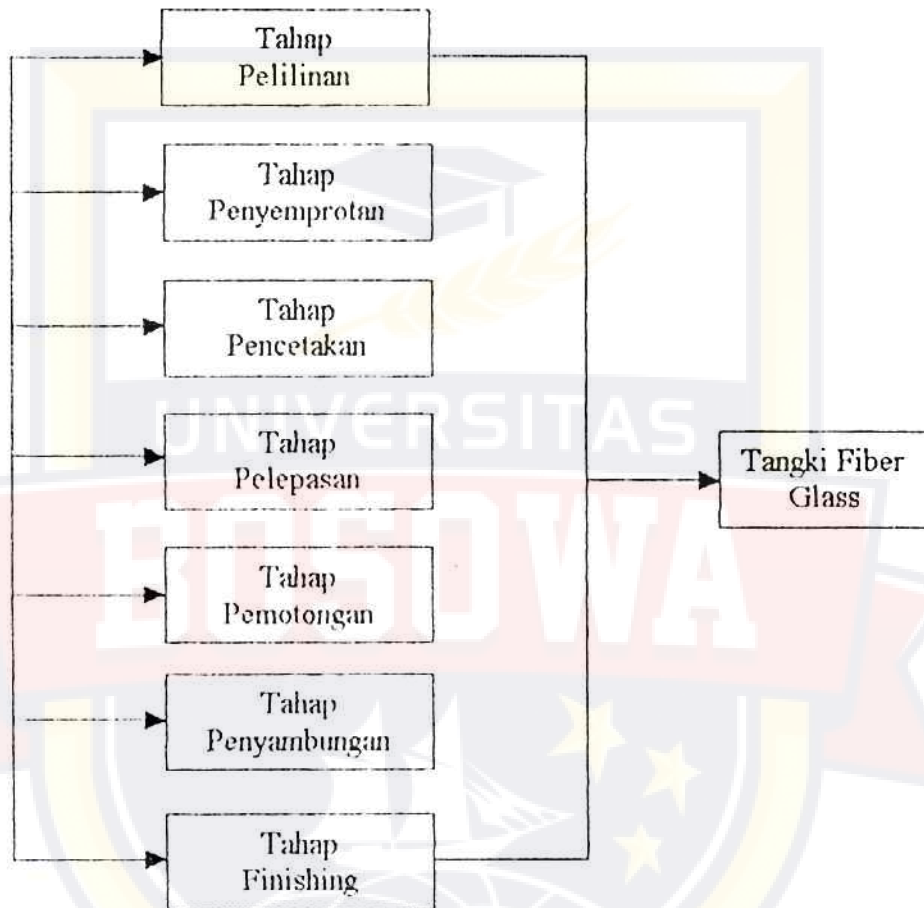
Untuk proses penyambungan sama dengan proses pencetakan. Setelah semua bagian disambung, maka akan dilakukan pengecoran untuk lubang pipa kran air yang berfungsi sebagai tempat keluarnya air di bagian bawah. Setelah pipa kran dipasang, maka akan ditempel kembali (sama dengan proses pencetakan) guna penguatan dan menghindari kebocoran, lalu dikeringkan.

g. Tahap finishing

Setelah kering, maka hasil cetakan akan dilicinkan dengan kertas amplas dengan tujuan memperhalus permukaan yang tidak rata.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka berikut ini akan disajikan proses produksi tangki air fiber glass pada PT. Glasindo Utama Makassar dalam bentuk skema berikut ini :

SKEMA 4.2
PROSES PRODUKSI TANGKI AIR FIBER GLASS
PT. GLASINDO UTAMA DI MAKASSAR



Sumber : PT. Glasindo Utama di Makassar

4.2. Laporan Keuangan

Salah satu tujuan dari pada perusahaan adalah memperoleh laba dalam operasional. Untuk mewujudkan sasaran tersebut, diperlukan pengelolaan manajemen yang efisien dan efektif, sebab dengan adanya fungsi manajemen yang efisien dan efektif, akan memudahkan perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai keadaan dan posisi keuangan perusahaan.

Untuk meningkatkan kinerja kerja perusahaan, guna menunjang efektifnya pengambilan keputusan keuangan, maka diperlukan laporan keuangan, sebab laporan keuangan merupakan laporan yang mencerminkan keadaan dan posisi keuangan dalam suatu perusahaan.

PT. Glasindo Utama di Makassar adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri tangki air fiber glass, dimana dalam menjalankan aktivitasnya maka perusahaan perlu melakukan evaluasi atas kinerja keuangan yang terjadi dalam perusahaan, tujuan dan sasaran perusahaan melakukan evaluasi atas kinerja keuangan adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan kinerja keuangan yang terjadi selama 5 tahun terakhir.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan neraca dan perhitungan laporan perhitungan laba rugi untuk tahun 1998 s/d tahun 2002 yang dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut ini :

Pos -pos Rugi Laba	31 Desember				
	1998	1999	2000	2001	2002
Aktiva Lancar :					
Kas	17.118.500	19.682.275	21.654.900	24.903.130	28.638.610
Piutang dagang	356.115.000	391.726.500	450.485.500	518.058.300	569.864.125
Persediaan barang jadi	118.350.000	136.102.500	149.712.750	172.169.660	197.995.100
Jumlah aktiva lancar	491.583.500	547.511.275	621.853.150	715.131.090	796.497.835
Aktiva tetap :					
tanah	171.650.000	188.815.000	208.640.575	239.936.660	275.927.160
Bangunan gedung	300.000.000	315.000.000	362.250.000	398.475.000	438.322.500
Kendaraan	186.000.000	204.600.000	225.060.000	247.566.000	272.322.600
Peralatan pabrik	71.650.000	78.875.000	86.696.500	99.700.975	109.671.070
Peralatan kantor	56.000.000	61.600.000	70.840.000	81.466.090	93.685.000
Akumulasi penyusutan	(49.350.000)	(56.950.000)	(63.800.000)	(71.650.000)	(81.300.000)
Jumlah aktiva tetap	735.950.000	791.940.000	889.687.075	995.494.635	1.108.628.330
Total aktiva	1.227.533.500	1.339.451.275	1.511.540.225	1.710.625.725	1.905.126.165
Passiva :					
Hutang lancar	175.000.000	161.000.000	172.855.225	295.000.000	395.000.000
Hutang jangka panjang	250.000.000	280.000.000	350.000.000	400.000.000	429.357.865
Jumlah seluruh hutang	425.000.000	441.000.000	522.855.225	695.000.000	824.357.865
Ekuitas :					
Modal sendiri	532.803.500	547.963.350	568.000.000	649.670.725	710.318.300
Laba ditahan	112.380.000	122.680.000	135.000.000	145.000.000	165.000.000
Laba tahun berjalan	217.350.000	227.675.000	285.685.000	220.955.000	205.450.000
Total ekuitas	862.533.500	898.318.350	988.685.000	1.015.625.725	1.080.768.300
	1.227.533.500	1.339.318.350	1.511.540.225	1.710.625.725	1.905.126.165

Sumber : Hasil olahan data

Pos -pos Rugi Laba	Tahun				
	1998	1999	2000	2001	2002
Penjualan	1.518.780.000	1.714.810.000	1.818.900.000	1.718.350.000	1.814.000.000
Harga pokok penjualan	1.131.130.000	1.301.960.000	1.317.200.000	1.291.900.000	394.750.000
Laba kotor	387.650.000	412.850.000	501.700.000	426.450.000	419.250.000
Biaya operasional :					
- Biaya penjualan	19.650.000	20.350.000	21.200.000	22.000.000	22.350.000
- Biaya adm/umum	20.000.000	20.950.000	24.450.000	25.800.000	27.150.000
Jumlah biaya operasional	39.650.000	41.300.000	45.650.000	47.800.000	49.500.000
Laba bersih sebelum bunga pajak	348.000.000	371.550.000	456.050.000	378.650.000	369.750.000
Bunga	50.000.000	58.800.000	73.500.000	88.000.000	101.250.000
Laba bersih sebelum pajak	298.000.000	312.750.000	382.550.000	290.650.000	268.500.000
Pajak	80.650.000	85.075.000	97.265.000	69.695.000	63.050.000
Laba bersih sesudah bunga dan pajak	217.350.000	227.675.000	285.285.000	220.955.000	05.450.000

Sumber : PT. Glasindo Utama di Makassar

4.3. Analisis Likuiditas

Untuk menunjang perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan, khususnya pada PT. Glasindo Utama di Makassar, maka perlunya peranan pimpinan perusahaan dalam memperoleh informasi keuangan yang tepat. Salah satu informasi yang diperlukan oleh perusahaan dalam kegiatan operasional adalah perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar yang tepat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar dalam perusahaan. Untuk itu diperlukan analisis perbandingan antara jumlah aktiva lancar yang dimiliki dengan jumlah hutang lancar yang terjadi dalam perusahaan.

Untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan likuiditas dalam perusahaan PT. Glasindo Utama, Makassar selama tahun 1998 s/d tahun 2002, maka perlu dilakukan analisis likuiditas. Namun sebelumnya, terlebih dahulu akan disajikan analisis rasio likuiditas dari tahun 1998 s/d 2002 yang dapat dilihat melalui hasil perhitungan dibawah ini :

a) Current Ratio

Besarnya current ratio dapat ditentukan melalui rumus di bawah ini :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{CR}_{1998} &= \frac{491.583.500}{175.000.000} \times 100 \% \\ &= \text{Rp.2,81 atau } 281 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} CR_{1999} &= \frac{547.511.275}{161.000.000} \times 100 \% \\ &= \text{Rp.3,41 atau } 341 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} CR_{2000} &= \frac{621.853.150}{172.855.225} \times 100 \% \\ &= \text{Rp.3,60 atau } 360 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} CR_{2001} &= \frac{715.131.090}{295.000.000} \times 100 \% \\ &= \text{Rp.2,42 atau } 242 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} CR_{2002} &= \frac{796.497.835}{395.000.000} \times 100 \% \\ &= \text{Rp.2,02 atau } 202 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis mengenai current ratio yang merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus diperoleh dengan aktiva lancar diperoleh current ratio untuk tahun 1998 sebesar 2,81 atau 281 %, tahun 1999 sebesar 3,41 atau 341 %, tahun 2000 sebesar 3,60 atau 360 %, tahun 2001 sebesar 2,42 atau 242 % dan tahun 2002 sebesar 2,02 atau 202 %, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan aktiva lancar yang ada.

b) Cash Ratio

Untuk mengetahui besarnya cash rasio tahun 1998 s/d tahun 2002 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Cash Rasio}_{1998} = \frac{17.118.500}{175.000.000} \times 100 \%$$

$$= 0,098 \text{ atau } 9,8 \%$$

$$\text{Cash Rasio}_{1999} = \frac{19.682.275}{161.000.000} \times 100 \%$$

$$= 0,12 \text{ atau } 12 \%$$

$$\text{Cash Rasio}_{2000} = \frac{21.654.900}{172.855.225} \times 100 \%$$

$$= 0,13 \text{ atau } 13 \%$$

$$\text{Cash Rasio}_{2001} = \frac{24.903.130}{295.000.000} \times 100 \%$$

$$= 0,084 \text{ atau } 8,4 \%$$

$$\text{Cash Rasio}_{2002} = \frac{28.638.610}{395.000.000} \times 100 \%$$

$$= 0,073 \text{ atau } 7,63 \%$$

Berdasarkan hasil analisis cash ratio yang merupakan kemampuan untuk membayar hutang lancar yang segera harus diperoleh dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dapat segera diungkapkan bahwa cash ratio untuk tahun 1998 sebesar 9,80 %, tahun 1999 sebesar 12 %, tahun 2000 sebesar 13 %, tahun 2001 sebesar 8,4 %, dan tahun 2002 sebesar 7,63 %, hal ini menunjukkan

kinerja yang tidak baik karena rasio < 1 , artinya perusahaan tidak memiliki uang kas yang cukup untuk melunasi hutang lancar.

c) **Working capital to total assets ratio**

Besarnya working capital to total assets rasio untuk tahun 1998 s/d tahun 2002

dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Jumlah aktiva}} \times 100 \% \\ 1998 &= \frac{491.583.500 - 175.000.000}{1.227.533.500} \times 100 \% \\ &= 0,26 \text{ atau } 26 \% \\ 1999 &= \frac{547.511.275 - 161.000.000}{1.339.451.275} \times 100 \% \\ &= 0,39 \text{ atau } 39 \% \\ 2000 &= \frac{621.853.150 - 172.855.225}{1.339.451.275} \times 100 \% \\ &= 0,39 \text{ atau } 39 \% \\ 2001 &= \frac{715.131.090 - 295.000.000}{1.710.625.725} \times 100 \% \\ &= 0,25 \text{ atau } 25 \% \\ 2002 &= \frac{796.497.835 - 395.000.000}{1.905.126.165} \times 100 \% \\ &= 0,21 \text{ atau } 21 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis mengenai likuiditas dari total aktiva dan passiva modal kerja untuk tahun 1998 sebesar 26 %, tahun 1999 sebesar 29 %, tahun 2000 sebesar 30 %, tahun 2001 sebesar 25 %, dan tahun 2002 sebesar 21 %, yang merupakan perbandingan aktiva lancar dikurangi hutang lancar dibagi jumlah aktiva.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, untuk lebih jelasnya akan disajikan rasio likuiditas dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 4.3. Rasio Likuiditas Perusahaan
PT. Glasindo Utama di Makassar
Tahun 1998 s/d tahun 2002**

No	Jenis Rasio	1998	1999	2000	2001	2002
1	Current rasio	281 %	341 %	360 %	242 %	202 %
2	Cash rasio	9,80 %	12 %	13 %	8,4 %	7,63 %
3	Working capital to total assets ratio	26 %	29 %	30 %	25 %	21 %

Sumber : Hasil Olahan Data

Dari tabel 4.3 yakni ratio likuiditas selama 5 tahun terakhir yang menunjukkan bahwa dalam tahun 1998 current rasio sebesar 281 %, tahun 1999 sebesar 341 %, tahun 2000 sebesar 360 %, tahun 2001 sebesar 242 % dan tahun 2002 sebesar 202 %.

Sedangkan cash ratio dalam 5 tahun terakhir yang menunjukkan bahwa cash ratio untuk tahun 1998 sebesar 9,80 %, tahun 1999 sebesar 12 %, tahun 2000 sebesar 13 %, tahun 2001 sebesar 8,4 % dan tahun 2002 sebesar 7,63 %.

4.4. Analisis Solvabilitas

Dewasa ini, sasaran dari perusahaan adalah peningkatan pencapaian profit yang optimal dalam aktivitas perusahaan. Untuk menunjang terwujudnya sasaran tersebut, maka perlu adanya pemenuhan kebutuhan dana dalam membelanjai operasional perusahaan. Sebab tidaklah mungkin perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik tanpa ditunjang oleh dana.

PT. Glasindo Utama Makassar, adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tangki air fiber glass. Dimana dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan berkeinginan untuk melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah dana telah terpenuhi dalam menjalankan aktivitas perusahaan.

Berikut akan disajikan analisis rasio solvabilitas dari tahun 1998 s/d tahun 2002 pada PT. Glasindo Utama sebagai berikut :

a. Total debt to equity ratio

Besarnya total debt to equity ratio untuk tahun 1998 s/d tahun 2002 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$1998 = \frac{175.000.000 + 250.000.000}{862.533.500} \times 100 \%$$

$$= 0,49 \text{ atau } 49 \%$$

$$1999 = \frac{161.000.000 + 280.000.000}{898.318.350} \times 100 \%$$

$$= 0,49 \text{ atau } 49 \%$$

$$2000 = \frac{172.855.225 + 350.000.000}{988.685.000} \times 100 \%$$

$$= 0,52 \text{ atau } 52 \%$$

$$2001 = \frac{295.000.000 + 400.000.000}{1.015.625.725} \times 100 \%$$

$$= 0,68 \text{ atau } 68 \%$$

$$2002 = \frac{395.000.000 + 429.357.865}{1.080.768.300} \times 100 \%$$

$$= 0,76 \text{ atau } 76 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan total debt to equity ratio dari tahun 1998 s/d tahun 2002 nampak bahwa setiap rupiah modal saham yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang masing-masing menunjukkan bahwa untuk tahun 1998 sebesar 49 %, tahun 1999 sebesar 49 %, tahun 2000 sebesar 52 %, tahun 2001 sebesar 68 %, dan tahun 2002 sebesar 76 %

b) Long term debt to equity ratio

Besarnya long term debt to equity ratio dari tahun 1998 s/d tahun 2002 dapat diketahui melalui perhitungan di bawah ini :

$$\frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$1998 = \frac{250.000.000}{862.533.500} \times 100 \%$$

$$= 0,2898 \text{ atau } 28,98 \%$$

$$1999 = \frac{280.000.000}{898.318.350} \times 100 \%$$

$$= 0,31 \text{ atau } 31 \%$$

$$2000 = \frac{350.000.000}{988.685.000} \times 100 \%$$

$$= 0,3540 \text{ atau } 35,40 \%$$

$$2001 = \frac{400.000.000}{1.015.625.725} \times 100 \%$$

$$= 0,39 \text{ atau } 39 \%$$

$$2002 = \frac{429.357.865}{1.080.768.300}$$

$$= 0,40 \text{ atau } 40 \%$$

Dari perhitungan di atas, nampak bahwa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang yakni tahun 1998 sebesar 28,48 %, tahun 1999 sebesar 31 %, tahun 2000 sebesar 35,40 %, tahun 2001 sebesar 39 %, dan tahun 2002 sebesar 40 %.

Berikut ini akan disajikan hasil perhitungan rasio solvabilitas tahun 1998 s/d tahun 2002 yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

**Tabel 4.4. Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas
Pada PT. Glasindo Utama di Makassar
Tahun 1998 s/d tahun 2002**

No	Jenis Rasio	1998	1999	2000	2001	2002
1	Total debt to equity rasio	49 %	49 %	52 %	68 %	76 %
2	Long term debt to equity rasio	28,98 %	31 %	35,40 %	39 %	40 %

Sumber : Hasil Olahan Data

Dari tabel 4.4 yakni rasio solvabilitas selama 5 tahun terakhir (tahun 1998 s/d 2002) yang menunjukkan bahwa total debt to equity rasio untuk tahun 1998 sebesar 49 %, tahun 1999 sebesar 49 %, tahun 2000 sebesar 52 %, tahun 2001 sebesar 68 % dan tahun 2002 sebesar 76 %. Demikian pula long term debt to equity rasio paling besar untuk tahun 1998 s/d tahun 2002 artinya jaminan modal atas hutang (baik total hutang maupun hutang jangka panjang) besar dalam tahun tersebut.

Long term debt to equity rasio dalam tahun 1998 sebesar 28,98 % tahun 1999 sebesar 31 %, tahun 2000 sebesar 35,40 %, tahun 2001 meningkat sebesar 39 % dan tahun 2002 sebesar 40 %.

4.5. Rasio Provitabilitas

Adapun rasio profitabilitas terbagi atas dua yaitu gross profit margin dan net profit margin untuk tahun 1998 s/d tahun 2002 dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Gross Profit Margin

Besarnya gross profit margin untuk tahun 1998 s/d tahun 2002 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba bruto}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin}_{1998} &= \frac{387.650.000}{1.518.780.000} \times 100 \% \\ &= 25,52 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin}_{1999} &= \frac{412.850.000}{1.714.810.000} \times 100 \% \\ &= 24,08 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin}_{2000} &= \frac{501.700.000}{1.818.900.000} \times 100 \% \\ &= 27,59 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin}_{2001} &= \frac{426.450.000}{1.718.350.000} \times 100 \% \\ &= 24,82 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin}_{2002} &= \frac{419.250.000}{1.814.000.000} \times 100 \% \\ &= 23,11 \% \end{aligned}$$

2. Net Profit Margin

Besarnya net profit margin untuk tahun 1998 s/d 2002 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 1998 &= \frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Jumlah penjualan}} \times 100 \% \\ &= \frac{217.350.000}{1.518.780.000} \times 100 \% \\ &= 14,31 \% \\ 1999 &= \frac{227.675.000}{1.714.810.000} \times 100 \% \\ &= 13,27 \% \\ 2000 &= \frac{285.285.000}{1.818.900.000} \times 100 \% \\ &= 15,18 \% \\ 2001 &= \frac{220.955.000}{1.718.350.000} \times 100 \% \\ &= 12,85 \% \end{aligned}$$

$$2002 = \frac{205.450.000}{1.814.000.000} \times 100 \%$$

$$= 11,32 \%$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel dibawah ini :

**Tabel 4.5. Rasio Profitabilitas tahun 1998 s/d 2002
Pada PT. Glasindo Utama di Makassar**

No.	Jenis Rasio Profitabilitas	Tahun				
		1998	1999	2000	2001	2002
1.	Gross profit margin	25,52 %	24,08 %	27,59 %	24,82 %	23,11 %
2.	Net profit margin	14,31 %	13,27 %	15,18 %	12,85 %	11,32 %

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel tersebut di atas, untuk gross profit margin yang merupakan kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan laba bruto tahun 1998 sebesar 25,52 %, tahun 1999 sebesar 24,08 %, tahun 2000 sebesar 27,59 %, tahun 2001 sebesar 24,82 % dan tahun 2002 sebesar 23,12 %.

Net profit margin untuk tahun 1998 sebesar 14,31 %, tahun 1999 sebesar 13,27 %, tahun 2000 sebesar 15,18 %, tahun 2001 sebesar 12,85 % dan tahun 2002 sebesar 11,32 %. Dengan melihat analisis gross profit margin dan net profit margin kinerja perusahaan mengalami kenaikan yang dapat dilihat pada tahun 1998 s/d

2000 karena persentase laba setelah pajak dibandingkan total penjualan menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan tahun lalu. Untuk itu perusahaan perlu lebih meningkatkan laba dengan meningkatkan penjualan dan menekan biaya untuk mendapatkan kinerja keuangan yang lebih baik.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Dari hasil analisis mengenai kinerja keuangan pada perusahaan PT. Glasingdo Utama, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis rasio likuiditas selama 5 tahun terakhir yakni (tahun 1998 s/d 2002) dimana current rasio selama tahun 2001 dan 2002 mengalami penurunan yang disebabkan karena meningkatnya hutang lancar dari tahun ke tahun dan pada cash rasio selama 5 tahun yakni tahun 1998 s/d 2002 menunjukkan kinerja yang kurang baik karena rasio < 1 , artinya uang kas yang tersedia tidak cukup untuk membayar hutang lancarnya.
2. Dari hasil analisis mengenai rasio solvabilitas selama 5 tahun terakhir (tahun 1998 s/d 2002). Dimana total debt to equity rasio tahun 2002 menunjukkan kinerja yang bagus dibanding tahun lainnya. Demikian pula long term debt to equity rasio paling besar tahun 1998 s/d tahun 2000 artinya jaminan modal atas hutang (baik total hutang maupun hutang jangka panjang) besar dalam tahun tersebut.
3. Dari hasil analisis rasio provitabilitas selama 5 tahun terakhir (tahun 1998 s/d tahun 2002) menunjukkan bahwa analisis gross profit margin dan net profit margin menunjukkan kinerja perusahaan yang baik pada tahun 1998 s/d 2000 karena persentase laba setelah pajak dibandingkan total penjualan menghasilkan nilai lebih besar dibandingkan tahun lainnya. Untuk itu perusahaan perlu lebih

4. meningkatkan laba dengan meningkatkan penjualan dan menekan biaya untuk mendapatkan kinerja keuangan yang lebih baik.



5.2 Saran

Setelah dilakukan kesimpulan, maka penulis akan mengemukakan saran-saran yang dianggap perlu sebagai berikut :

1. Disarankan agar perlunya perusahaan memperbaiki kinerja keuangannya dalam hal peningkatan aktiva lancar khususnya yang paling likuid yaitu kas dan perusahaan menagih piutang telah jatuh tempo untuk memperkecil piutang yang tidak dapat ditagih.
2. Disarankan kepada perusahaan, agar perlunya perusahaan menggunakan analisis likuiditas guna perusahaan dapat mengetahui sejauh mana keadaan likuiditas perusahaan dan disamping itu perlunya perusahaan menyusun arus kas untuk dapat mengetahui keluar masuknya kas dalam rangka pengambilan keputusan.
3. Disarankan pula agar perusahaan membayar hutang jangka panjang agar beban bunga yang dibayar oleh perusahaan akan berkurang dan dapat mempengaruhi peningkatan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir, 2001, Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, cetakan kedua, Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,
- Aggus Sartono, 2001, Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi, edisi keempat, cetakan pertama, penerbit BPFE, Yogyakarta
- Bambang Riyanto, 1999, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, edisi keempat, cetakan keenam, Penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Djarwanto, 1996, Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan, edisi pertama, cetakan kelima, Penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- Muhammad Muslich, 1997, Manajemen Keuangan Modern : Analisis Perencanaan Dan Kebijakan, cetakan pertama, Penerbit : Buni Aksara, Jakarta
- Sofyan Syafri Harahaf, 1997, Teori Akuntansi Laporan Keuangan, cetakan kedua, Penerbit : Buni Aksara, Jakarta
- Syafruddin Alwi, 1995, Alat-alat Analisis Pembelanjaan, edisi ketiga, penerbit : Andi Offset, Jakarta
- S. Munawir, 1998, Analisa Laporan Keuangan, edisi keempat, cetakan kedelapan, Penerbit : Liberty, Yogyakarta
- Sutrisno, 2000, Akuntansi Biaya Untuk Manajemen, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit : Ekonisia, Yogyakarta
- Zaki Baridwan, 1997, Intermediate Accounting, edisi ketujuh, cetakan kelima, Penerbit : BPFE, Yogyakarta